

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tarekat syathariyah di Minangkabau di bawa oleh Syekh Burhanuddin. Syekh Burhanuddin lahir pada tahun 1056 H/1646 M .Ia lahir di kota Priangan, Padang Panjang dengan nama Pono yang diambilkan dari gelarnya “Samporono,” artinya sempurna. Sebelum belajar dari ‘Abd al-Rauf al-Sinkili di Aceh,di riwayatkan bahwa pono muda berguru kepada Syaikh Abdullah Arif di Tapakis, maka dengan segera pula Pono langsung menerima agama Islam dengan mengucapkan *dua kalimat Syahadat* di hadapan Tuanku Syaikh Abdullah Arif sekaligus pula menjadi muridnya. Setelah Syaikh Abdullah Arif wafat, sesuai dengan saran gurunya, kemudian ia pergi ke aceh untuk belajar kepada Syekh ‘Abd al-Rauf al-Sinkili, dari al-Sinkili inilah ia mendapatkan nama barunya, Burhanuddin.¹

Syekh Burhanuddin diyakini sebagai ulama pertama mengembangkan Tarekat Syathariyah di Sumatera Barat. Surau Tarekat Syattriyah pertama di didirikan di Ulakan. yaitu surau Syekh Burhanuddin. Syekh Burhanuddin membawa Tarekat Syathariyah pada abad ke-17. Pengaruh Ulakan bagi perkembangan Islam di Minangkabau sangat besar. Dalam sejarah para ulama Tarekat Syattriyah sering dikatakan bahwa Ulakan ini adalah tempat

¹ DuskiSamad, *Syech Burhanuddin dan Islamisasi di Minangkabau*, (Jakarta : The Minangkabau Foundation, 2003), h. 19

penyebaran agama Islam. Silsilah atau mata rantai surau-surau di Minangkabau dimulai dari ulakan.²

Tarekat Syathariyah sesudah Syekh Burhanuddin berkembang pada 4 (empat) kelompok, yaitu; Pertama. Silsilah yang diterima dari Imam Maulana. Kedua, Silsilah yang dibuat oleh Tuan Kuning Syahril Lutan Tanjung Medan Ulakan. Ketiga, Silsilah yang diterima oleh Tuanku Ali Bakri di Sikabu Ulakan. Keempat; Silsilah oleh Tuanku Kuning Zubir yang ditulis dalam Kitabnya yang berjudul Syifa' al-Qulub.

Dari waktu ke waktu Surau telah menjalankan proses islamisasi menurut dinamika yang berkembang di tengah-tengah masyarakat Minangkabau. Pengetahuan keislaman dan moral diajarkan mengiringi perkembangan adat yang berlaku, sehingga menjadikan manusia Minang bermoral dengan spirit adat dan Islam.

Dalam perjalanan sejarah selanjutnya perkembangan dan penyebaran Islam di Minangkabau, surau menjadi ujung tombak dari proses islamisasi di Minangkabau. Karena surau bukanlah sekedar tempat beribadah semata, tetapi juga berfungsi sebagai lembaga kemasyarakatan³. Surau menjadi tempat berkumpul para laki-laki masih remaja dan yang masih belum menikah dan sebagai pusat informasi dan kontak mengenai kehidupan di luar nagari. Kaum laki-laki muda di surau mendengarkan cerita-cerita mengenai kehidupan di

² Taufik Abdullah, *Islam dan Masyarakat*, (Jakarta LP3ES, 1987), h. 127

³ Drs. H. Duski Samad, *Ibid.* h. 13

luar nagari dari perantauan dan orang-orang yang lebih tua. Surau merupakan lembaga yang sangat penting dalam bidang sosial maupun keagamaan.⁴

Tarekat Syathariyah ini pertama kali masuk di Kota Padang di daerah Koto Tangah yang di bawa oleh Syekh Paseban. Syekh Paseban lahir di Kampung Koto Panjang, Koto Tangan Padang tahun 1234 H (1817 M) nama kecil beliau adalah Kerapiang, gelar Sidi Alim suku Piliang. Syekh Paseban menekuni bidang Al-Qur'anul Karim.

Setelah Angku Paseban meninggal dunia, beliau digantikan oleh Syekh Tuanku Imam Dini. Ia lahir di Belimbing tahun 1890. Tuanku Imam Dini mengembangkan Tarekat Syattariyah bersama teman-temannya yaitu Tuanku Nain, Tuanku Marah Suddin. Ada 2 surau tempat Tuanku imam dini dan kawan-kawannya ini mengajarkan Tarekat Syathariyah yaitu, Surau Buah Durian dan Surau Tabiang Runtuh. Tuanku yang berada di pariaman. Imam Dini menjadi guru Tarekat tahun 1937-1983. Tuanku Imam Dini meninggal pada tahun 1985.H. Maad Khatib ini belajar di pesantren Pariaman. Beliau menjadi murid Tuanku Imam Dini. Di bawah pimpinan Angku H. Maad Khatib ini juga ajarannya tidak ada yang berubah dari sebelumnya, hanya saja menyampaikannya berbeda, dulu Syekh menyampaikan ajaran pergi dengan jalan kaki kerumah-rumah orang, kalau sekarang sudah ada kendaraan.⁵

Tarekat Syathariyah ini mempunyai paham ketuhanan yaitu paham *Ahlussunnah Waljamaah* dan Mazhabnya *asy-Syafi'iyah*. Tarekat Syathariyah

⁴ AzyumardiAzra, *Surau Pendidikan Islam dan Tradisional Dalam Transisi dan Modernisasi* (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 2003), h. 49

⁵ H. Maad Khatib Pemimpin Tarekat Syattariyah Kelurahan Gunung Sarik. *Wawancara*, 10 Februari 2018.

menonjolkan aspek dzikir dalam ajarannya. Ada 3 tahap pendidikan dalam Tarekat Syathariyah, yaitu *mubtadi* artinya “ tingkat permulaan”, *mutawasitah* “ tingkat menengah “ ,*muntahi* “ tingkat terakhir “. Ada beberapa persyaratan-persyaratan penting untuk dapat menjalankan dzikir di dalam tarekat Syattariyah yaitu sebagai berikut : makanan yang di makan haruslah berasal dari jalan yang halal, selalu berkata benar, rendah hati, sedikit makan dan sedikit bicara, memisahkan diri dari kehidupan yang ramai, berdiam diri di suatu tempat ruangan yang gelap tetapi bersih, menundukkan ego dengan penuh kerelaan kepada disiplin dan menguasai diri dalam mengendalikan nafsu.

Alasan mengambil judul ini adalah karena di Kota Padang banyak sekali terdapat ajaran Tarekat yang berkembang salah satunya yaitu Tarekat Syathariyah yang ada di Kelurahan Gunung Sarik yang saya teliti. Di Balai baru ini Tarekat sangat unik yaitu ada satu tradisi yang mereka lakukan setiap tahun adalah tradisi maulud dengan bershalawat sampai Subuh dan membawa kue-kue tradisional.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang yang telah penulis uraikan di atas, untuk mencapai hasil yang baik dalam penelitian ini, maka penulis rumuskan sebagai berikut :Bagaimana sejarah dan perkembangan aliran Tarekat Syathariyah di Kelurahan Gunung Sarik.

2. Batasan Masalah

Untuk memudahkan penelitian penulis membatasi permasalahan di antaranya adalah:

a. Batasan temporal

Batasan waktu yang penulis ambil dalam penelitian yaitu pada tahun 1984 sampai 2000. Karena pada tahun 1984 ini H. Maad Khatib diangkat menjadi pemimpin Tarekat Syathariyah di Kelurahan Gunung Sarik ini. Batasan akhir penulisan ini adalah tahun 2000 karena pada tahun mulai maju dan banyak pengikutnya.

b. Batasan Spasial

Dalam batasan ini penulis akan membatasi wilayah penelitian adalah Kelurahan Gunung Sarik. Karena alasan diambilnya wilayah karena di wilayah inilah penulis melakukan penelitian

c. Batasan Tematis

Penelitian ini difokuskan pada sejarah perkembangan Tarekat Syathariyah , Pengaruh terhadap kehidupan masyarakat dan Ritual Tarekat Syathariyah di Kelurahan Gunung Sarik.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian

Adapun dari tujuan penelitian ini adalah :

- a. Mengetahui sejarah perkembangan aliran Tarekat Syathariyah di Kelurahan Gunung Sarik
- b. Mengungkapkan pengaruh aliran terhadap kehidupan masyarakat di Kelurahan Gunung Sarik
- c. Mengetahui ritual yang dilaksanakan Tarekat Syathariyah di Kelurahan Gunung Sarik

2. Kegunaan

- a. Penelitian ini diharapkan agar menambah referensi dan menjadi acuan untuk penelitian-penelitian selanjutnya.
- b. Sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Humaniora di Fakultas Adab dan Humaniora UIN Imam Bonjol Padang

UIN IMAM BONJOL
PADANG

D. Penjelasan Judul

Sejarah : Kejadian yang terjadi pada masa lampau yang disusun berdasarkan peninggalan-peninggalan berbagai peristiwa

Tarekat : Metode khusus yang dipakai oleh salik (para penempuh jalan menuju Allah melalui tahapan-tahapan)

Kelurahan Gunung Sarik : Salah Satu Kelurahan yang ada di Kota Padang dan termasuk ke dalam Kecamatan Kuranji

Dari pengertian di atas maka yang dimaksud dengan judul skripsi ini adalah untuk mengetahui latar belakang dan perkembangan masuknya Tarekat Syattariyah yang ada di Klelurahan Gunung Sarik

E. Tinjauan Kepustakaan

Berdasarkan penulisan awal dengan melakukan studi pustaka dan membaca sumber yang berkaitan dengan yang penulis bahas, sudah banyak terdapat buku yang membahas Tarekat Syattariyah dan Skripsi yang telah membahas. Buku yang membahas tentang Tarekat Syattariyah yaitu:

1. *Tasawuf dan Tarekat* yang ditulis oleh Ris'an. Dalam buku ini menguraikan secara singkat tentang Tasawuf dan memaparkan bagaimana perkembangan Tarekat yang ada di Indonesia .
2. *Tasawuf dan Perkembangannya* dalam Islam yang ditulis oleh Simuh. Dalam buku ini menjelaskan tentang apa itu tasawuf dan bagaimana perkembangan Tasawuf itu sendiri, dalam buku ini juga dijelaskan pokok-pokok ajaran Tasawuf.
3. *Tarekat-tareka Muktabarah di Indonesia* yang ditulis oleh Sri Mulyani. Dalam buku ini menjelaskan tentang Tarekat yang ada di Indonesia. Buku ini juga menjelaskan bagaimana perkembangan dan ajaran yang terdapat dalam Tarekat-Tarekat yang ada di Indonesia. Buku ini juga membahas tentang bagaimana masuknya Tarekat ke Sumatera Barat.
4. *Tarekat Syattariyah di Minangkabau* yang ditulis oleh Oman Fathurahman. Dalam buku ini menjelaskan tentang Tarekat Syathariyah,

Tarekat dan Tradisi keagamaan di Sumatera Barat, Sumber-sumber tertulis tentang Tarekat Syathariyah, Transmisi ajaran dan zikir Tarekat Syathariyah dan dinamika Tarekat Syathariyah di Sumatera Barat.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah. Tujuan dari metode penelitian sejarah adalah memperoleh hasil penelitian berupa rekonstruksi masa lampau secara sistematis dan objek hingga tingkat yang dapat dipertanggungjawabkan. Dalam penelitian sejarah, ada beberapa langkah yang harus ditempuh oleh seorang peneliti, yaitu:

1. Heuristik

Heuristik adalah menelusuri dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah baik lisan maupun tulisan, dilakukan dalam dua cara yaitu:

- a. Studi Lapangan (*Field Research*) yaitu dengan melakukan observasi dan wawancara dengan informan, seperti pimpinan Tarekat Syattariyah, Para pengikut Tarekat Syathariyah Kelurahan Gunung Sarik , dan Masyarakat yang mengetahui tentang permasalahan yang penulis teliti.
- b. Studi Pustaka (*Library Research*) yaitu sumber-sumber dari berbagai literatur baik berupa buku, jurnal, manuskrip dan karya ilmiah lainnya yang berhubungan dengan Tarekat Syathariyah ini.

2. Kritik Sumber

Kritik sumber, yakni setelah sumber-sumber terkumpul maka dilakukan penyeleksian terhadap sumber tersebut. Penyeleksian ini dilakukan terutama untuk mendapatkan sumber-sumber yang layak dan tidak layak dijadikan sebagai bahan penelitian. Kelayakan sumber-sumber untuk dijadikan rujukan, dapat ditentukan setelah dilakukan kritik terhadap sumber tersebut, baik kritik ekstern maupun intern.

- a. Kritik Ekstern, dilakukan untuk menguji otentitas sumber yakni untuk mengetahui keaslian sumber Tarekat Syathariyah di Kelurahan Gunung Sarik.
- b. Kritik Intern, dilakukan untuk menguji kredibilitas sumber yakni menentukan layak atau tidak layaknya sumber tersebut dipakai sebagai dasar penulisan.⁶

3. Sintesis

Pada tahap ini penulis harus mengelompokkan fakta sesuai waktu, tempat, atau objek pembahasan. Selanjutnya fakta dianalisis dengan mencari hubungan antara satu fakta dengan fakta lain. dalam langkah ini eksplantasi dan interpretasi mempunyai peranan yang sangat penting karena sangat membantu dalam melakukan analisis secara mendalam terhadap permasalahan yang dihadapi..

⁶Irhas A. shamad, *Ilmu Sejarah*, (Jakarta : Hayfa Press, 2003), h.95

4. Penulisan

Kegiatan mendeskripsikan hasil penelitian ke dalam bentuk karya tulis, dalam penulisan ini menggunakan bentuk penulisan yang berdasarkan proses dalam jangka waktu tertentu atau suatu peristiwa sejarah sesuai dengan urutan yang sesungguhnya terjadi (deskriptif dan naratif).

G. Sistematika Penulisan

- BAB I** : Berisikan pendahuluan, latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tinjau pustaka, penjelasan judul, kegunaan penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan.
- BAB II** : Gambaran umum Kelurahan Gunung Sarik, berisikan tentang kondisi geografis kelurahan Gunung Sarik, sistem pendidikan, sistem ekonomi, sistem kesehatan, sistem sosial dan keagamaan masyarakat.
- BAB III** : Berisikan gambaran umum Tarekat Syathariyah, berisikan tentang pengertian Tarekat, ajaran Tarekat, dan sejarah perkembangan Tarekat Syathariyah di Sumatera Barat.
- BAB IV** : Berisikan mengenai Tarekat Syathariyah di Kelurahan Gunung Sarik berisikan tentang sejarah Tarekat Syathariyah di Kelurahan Gunung Sarik, Pengaruh terhadap kehidupan masyarakat, dan

ritual dan isi ajaran Tarekat Syathariyah di Kelurahan Gunung Sarik.

BAB V : Penutup yang berisikan tentang kesimpulan serta saran-saran.

